

Analisis Fonetik Pada Kata “Korban” dan “Kurban” dalam Perayaan Idul Adha 1441 H

Muhammad Kusuma Wardhana

Program Magister Kajian Sastra Budaya, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga,
Jl. Airlangga No.4 - 6, Airlangga, Kec. Gubeng, Kota Surabaya

Email: muh.kusuma@gmail.com

Abstract: *To master a language, phonetics has become one of the important aspects that cannot be underestimated. Even if someone has memorized a dictionary to master a particular language, but has not been able to study the phonetics in it, it is certain that he will have difficulty in using the language when practiced in the language-capable country. Because what is written in the dictionary will usually shift the pronunciation by certain people, even though the intended meaning is the same. As an example of two Indonesian words namely "Korban" and "kurban ". In terms of lexical terms, the word "korban" has been explained in terms of literacy or literary works in Indonesia. However, as the times have evolved, Indonesian people - especially Muslims - more often use the word "kurban" rather than the word "korban", this can be seen in the Eid al-Adha celebration last year (1441 H / 2020 AD) where many banners were posted on the streets more use the word "kurban" than the word "korban". Both of these words have the same meaning when viewed from the aspect of lexical meaning in general. But this will turn out to be a very deep difference, if the owners of the Indonesian language try to shift and distinguish between the words "korban" and "kurban".*

Keywords: *phonetic, lexical, morphology, linguistic*

Abstrak: Untuk menguasai sebuah Bahasa, fonetik telah menjadi salah satu aspek penting yang tidak bisa dipandang sebelah mata. Bahkan jika seseorang sudah menghafal satu kamus untuk menguasai suatu Bahasa tertentu, akan tetapi belum bisa mengkaji fonetik yang ada di dalamnya, maka bisa dipastikan dia akan kesulitan dalam menggunakan Bahasa tersebut ketika di praktikkan di negara pengampu Bahasa tersebut. Karena apa yang tertulis pada kamus biasanya akan bergeser pelafalan oleh masyarakat tertentu, meskipun yang dimaksud itu sama. Sebagai contoh salah dua kata Indonesia yakni “Korban” dan “Kurban”. Ditinjau dari aspek leksikal, kata “Korban” sudah banyak dijelaskan lebih dahulu dalam literasi ataupun karya sastra Indonesia. Akan tetapi seiring perkembangan jaman, masyarakat Indonesia -khususnya umat Muslim Indonesia- lebih sering menggunakan kata “kurban” daripada kata “korban, hal ini bisa dilihat dalam perayaan Idul Adha pada tahun lalu (1441 H/2020 M) terdapat banyak spanduk-spanduk yang terpublikasi secara daring maupun luring menggunakan kata “kurban” daripada kata “korban”. Meskipun kedua kata ini memiliki makna yang sama jika ditinjau dari aspek makna leksikal secara umum, akan tetapi hal ini akan berubah menjadi sebuah perbedaan yang sangat mendalam, jika para pemilik bahasa Indonesia berusaha menggeser dan membedakan antara kata “korban” dan “kurban”.

Kata kunci: fonetik, leksikal, morfologi, linguistic

1. PENDAHULUAN

Bahasa telah menjadi alat komunikasi umat manusia sejak jaman dahulu kala, dan arah perkembangannya sejalan dengan perkembangan zaman yang meliputi kebudayaan dan peradaban yang terjadi di dunia ini. Terlepas dari perdebatan abadi tentang "dari mana bahasa itu berasal?" atau "bagaimana bahasa itu terbentuk?", Sudah menjadi rahasia umum bahwa bahasa memiliki sifat yang sewenang-wenang (Budianto, 2007; Kaprisma, 2019; Sukyadi, 2014). Sifat ini terbentuk karena manusia pada dasarnya memiliki ego yang besar dan ingin menguasai sesuatu sesuai dengan keinginannya sendiri karena manusia hidup secara individual

di dunia ini, maka untuk menyamakan keinginan antara manusia dengan manusia lainnya, bahasa muncul sebagai pemersatu antar manusia. Namun pada akhirnya bahasa akan dipahami secara sewenang-wenang tergantung dari penutur dan pendengar yang sering keluar dari kaidah kebahasaan standar.

Ada anggapan bahwa bahasa bisa sembarangan karena mengikuti aliran '*nomos*', atau biasa disebut 'konvensional'. Aliran ini menyatakan bahwa hakikat bahasa adalah makna yang telah ditentukan dan disepakati oleh masyarakat. Jadi secara ontologis substansi bahasa ada karena diciptakan oleh komunitas, atau ditentukan oleh tradisi dalam masyarakat (Karnanta, 2015).

Seiring berjalannya waktu, pemikiran '*nomos*' menyebar menjadi sesuatu yang empiris. Atau dapat dikatakan bahwa substansi bahasa dapat dikatakan tersusun dari unsur-unsur yang bersifat empiris. Unsur-unsur tersebut dapat berasal dari bunyi ujaran, sehingga dapat dipahami dan dipikirkan langsung oleh penutur dan pendengar. Berdasarkan hakikat inilah bahasa secara ontologis merupakan sistem tanda yang mengacu pada suatu objek. Jadi substansi bahasa adalah sebagai sistem tanda yang terdiri dari tata suara, tanda dan simbol. Jadi pemahaman ini merupakan salah satu dasar perkembangan ilmu fonetik (Yani Suryani & Nani Darmayanti, 2016).

Bahasa sebagai sistem tanda menurut Saussure memiliki 4 aspek penting saling berkaitan satu sama lain. *Pertama* adalah petanda yang menggambarkan tatanan bunyi secara abstrak dikenali oleh penggunanya. *Kedua* adalah penanda yang menggambarkan abstrak tentang makna yang memiliki kemungkinan adanya hubungan antara abstraksi bunyi dan dunia luar. *Ketiga* adalah bentuk yang terdiri dari kaidah-kaidah abstrak yang mengatur hubungan antar butir-butir abstraksi bunyi agar dapat digunakan secara ekspresif, dan *keempat* adalah substansi, yaitu perwujudan bunyi yang merupakan tuturan khas penutur (Saussure, 1989).

Mengacu pada salah satu perkembangan dasar dalam memahami substansi bahasa dan praktik pemikiran Saussure tentang bahasa sebagai sistem tanda. Maka ilmu fonetik menjadi disiplin ilmu yang penting, karena mampu menjelaskan makna bunyi suatu bahasa sebagai sesuatu yang dapat dipertanggungjawabkan, yang dalam hal ini mampu mendeskripsikan suatu tanda bahasa ke dalam berbagai bentuk ujaran atau pidato (pembebasan bersyarat) (Malmberg, 1963; Verhaar, 2006). Misalnya, salah satu kata bahasa Indonesia "apel" dapat memiliki dua bentuk pengucapan yang berbeda pada vokal "e". *Pertama*, menggunakan bunyi vokal tengah di atas [e] sehingga pengucapannya menjadi "apel". *Kedua*, menggunakan bunyi vokal tengah [ə] sehingga pengucapannya menjadi "apəl". Dari kedua perbedaan di atas dapat menimbulkan polemik bagi penganut ajaran leksikal, dimana suatu bahasa tidak cukup melalui tulisan atau kaidah-kaidah yang telah tertulis di kamus, tetapi perlu dilihat bagaimana bahasa tersebut dituturkan oleh tuturan manusia yang dalam hal ini adalah mulut manusia dan hal-hal yang membantu pengucapan seperti paru-paru, tenggorokan, gigi, bibir, dan lidah (Malmberg, 1963).

Sebelum membahas lebih jauh tentang pendekatan fonetik ini, perlu ada pemahaman dasar tentang bagaimana penyebaran 2 kata "korban" dan "kurban" dalam bahasa Indonesia. Jika ditinjau secara leksikal, kata "korban" memiliki dua arti: pertama, memberi untuk mengungkapkan ibadah, kesetiaan, dan sebagainya. Kedua, kata ini mengacu kepada orang, hewan, atau yang menderita (mati atau lebih) karena suatu peristiwa, perbuatan jahat, dan sebagainya. Sedangkan kata "kurban" memiliki arti yang hampir sama, namun lebih bersifat religius, yakni sesaji kepada Tuhan atau kepada dewa, seperti domba, sapi, unta, dan lain sebagainya (KBBI, 2008). Namun yang ingin peneliti maksudkan dari 2 kata di atas adalah istilah yang merujuk pada perayaan Idul Adha yang dalam konteks ini selalu berkaitan dengan ritual sesaji yang menurut masyarakat Indonesia disebut "hari korban / kurban".

Tabel 1. Vokal Bahasa Indonesia (MEES, 1954; Soebardi, 1973)

No.	1	2	3	4	5	
Vokal	Tinggi rendah lidah	Gerak lidah bagian	Struktur	Bentuk Bibir	Contoh Kata	
1	[i]	tinggi atas	depan	tertutup	tak bulat	<i>ini, ibu, kita, cari, lari</i>
2	[I]	tinggi bawah	depan	semi-tertutup	tak bulat	<i>pinggir, kerikil, kelingking</i>
3	[e]	madya atas	depan	semi-tertutup	tak bulat	<i>ekor, eja, enak</i>
4	[ε]	madya bawah	depan	semi-terbuka	tak bulat	<i>nenek, leher, geleng, dendeng</i>
5	[a]	madya bawah	depan	semi-terbuka	tak bulat	<i>ada, apa, pada</i>
6	[ə]	madya	tengah	semi-terbuka	tak bulat	<i>emas, elang, sela, iseng</i>
7	[ɔ]	madya bawah	belakang	semi-terbuka	bulat	<i>otot, tokoh, dorong, roti</i>
8	[o]	madya atas	belakang	semi-tertutup	bulat	<i>oto, toko, kado, prangko</i>
9	[U]	tinggi bawah	belakang	semi-tertutup	bulat	<i>ukur, urus, turun</i>
10	[u]	tinggi atas	belakang	tertutup	bulat	<i>udara, utara, bulan, paku</i>

Idul Adha adalah salah satu perayaan terpenting dalam setahun yang dirayakan oleh seluruh umat Islam di dunia, bertepatan pada 10 Dzulhijjah, dan perayaan ini juga dikenal sebagai "Hari Haji" karena itu adalah salah satu rangkaian puncak haji yang merupakan salah satu dari lima rukun Islam, lebih tepatnya pada saat itu jamaah melaksanakan *wukuf* (ritual bermukim) di Arafah sebagai bentuk ibadah umat Islam yang menjunjung tinggi persamaan di hadapan Tuhan Yang Maha Esa. Perayaan ini memiliki nama lain yaitu "Idul Qurban", untuk memperingati pengorbanan Nabi Ibrahim kepada Tuhan pada saat ia diuji untuk menyembelih putranya sendiri, Ismail, pada akhirnya Tuhan menyelamatkan nyawa Ismail dengan mengganti pengorbanannya dengan a domba. Sehingga saat ini, bagi umat Islam yang belum bisa menunaikan ibadah haji, maka diberikan kesempatan untuk menyembelih hewan kurban sebagai simbol ketakwaan dan cinta kepada Allah SWT (Hubert & Mauss, 1981).

Jika melihat perayaan Idul Adha tahun ini yang bertepatan dengan 10 Dzulhijjah 1440 Hijriyah atau bertepatan pada 31 Juli 2020 Masehi, maka akan banyak pergeseran budaya dan teknologi yang terjadi di masyarakat Indonesia. Bahkan, pergeseran ini bisa ditinjau dari sesuatu yang paling sederhana, yakni penggunaan kata "korban" dan "kurban" yang penggunaannya sering campur aduk dan tidak terkontrol. Hal ini secara tidak langsung dapat menimbulkan polemik krusial bagi para peneliti bahasa. Dan lebih disayangkan lagi, di era digitalisasi budaya, fakta fenomenal ini telah dimuat begitu saja di situs resmi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sebagai sesuatu yang lumrah dan memiliki arti yang sama. Justru surat kabar elektronik sekilas Kompas yang berusaha untuk menilik kembali perbedaan

padanan dua kata tersebut, sebagaimana yang dilansir dalam salah satu artikel digital resminya bahwa:

“...Di tengah perayaan Idul Adha kali ini saya menemukan tiga kata yang dipergunakan secara bergantian dengan makna yang sama, yaitu kata /qurban/, /kurban/, dan /korban/. Manakah di antara ketiga kata ini yang merupakan kata baku dan mana yang tidak? ...” (Kus, 2015)

Berangkat dari semua landasan latar belakang ini, peneliti akan berusaha mengkritisi penggunaan 2 kata “korban” dan “kurban” menggunakan aspek fonetik. Dengan meminjam pemahaman Saussure tentang strukturalisme dan substansi sehingga mampu merespon fenomena tersebut dan menjadi rujukan utama para ahli bahasa untuk dokumentasikan ini agar keaslian bahasa Indonesia tetap terjaga serta dikaji penggunaannya.

2. METODE PENELITIAN

Metode yang akan digunakan dalam pembahasan ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Metode ini berupaya memberikan gambaran data yang sistematis dan terstruktur, dengan melihat pembaruan informasi terkini. Mengingat data yang akan diambil dalam analisis ini adalah segala bentuk bahasa yang sebenarnya didokumentasikan melalui *tren* label pada media tertulis atau media sosial, karena peneliti berasumsi bahwa data tertulis telah merepresentasikan ujaran sebagian besar orang tertentu. Dan perlu diingat bahwa yang akan dianalisis adalah data yang terkumpul pada tahun 1441 H / 2020 M, untuk membuktikan kajian interpretasi bahwa peristiwa kebahasaan merupakan sebuah substansi yang akan terus berubah dan berkembang.

Kemudian data yang telah terkumpul akan dianalisis perubahannya melalui aspek monoftong atau yang bisa disebut vokal murni. Peneliti akan menyajikan bentuk alat bicara dalam menjelaskan perubahan salah satu vokal murni dari data yang dikumpulkan, yang pada akhirnya akan memberikan asumsi yang dapat dipertanggungjawabkan, melalui pendekatan tuturan masyarakat Indonesia sebagai aktor utamanya.

Dalam analisis ini, selain menggunakan referensi fonetik yang berkaitan dengan bahasa dan fonetik, peneliti akan menggunakan beberapa referensi yang ditulis dalam bahasa Arab dan pengetahuan tentang Islam. Karena untuk memahami konteks tulisan ini lebih dalam maka diperlukan pengetahuan dasar tentang Islam - khususnya yang berkaitan dengan perayaan Idul Adha - serta bahasa Arab yang menjadi kunci utama dalam menjelaskan beberapa referensi yang berkaitan dengan bahasa Arab dan Islam.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk mempermudah sajian analisis data, peneliti akan membagi bab hasil dan pembahasan ini menjadi tiga sub-bab yang saling berkaitan. *Pertama* adalah tataran leksikal. Sub-bab ini akan menjadi landasan awal peneliti dalam mengkaji aspek kebahasaan sebelum mengacu pada konteks fonetik. Penggunaan istilah tataran merujuk pada penjelasan yang akan digunakan terkait dengan posisi suatu kata dalam pemaknaan serta penggunaan dalam sebuah kalimat. *Kedua* adalah jejak digital (Dunia Siber). Sub-bab ini secara khusus menyajikan kumpulan data yang berasal dari interaksi komunikasi virtual komersil yang biasa disebut internet. Adapun alasan utama penyajian sub-bab ini untuk memberikan indikator permasalahan yang terjadi diantara kedua objek penelitian, dari alasan hingga interpretasinya. *Ketiga* adalah analisis fonetik. Sub-bab ini akan menjelaskan analisis utama dari penelitian ini hingga hasil yang komprehensif, berdasarkan fakta yang terjadi dan landasan keilmuan yang dipahami.

3.1. Tataran Leksikal

Jika ditelusuri sedikit tentang bagaimana kata "korban" dan "kurban" tersebar dan didokumentasikan, perlu ada penjelasan tentang bagaimana kedua kata tersebut ditulis secara leksikal. Kata pertama "korban" selalu dikaitkan dengan bencana, penderitaan atau makhluk hidup akibat suatu peristiwa, meskipun bisa juga diartikan sebagai anugerah untuk mengungkapkan ibadah atau kesetiaan, misalnya:

1. Sepuluh orang *korban* tabrakan itu dirawat di rumah sakit Bogor
2. Polisi telah mengamankan 10 *korban* kerusakan di Jakarta tempo hari
3. Para *korban* Donggala akan segera dievakuasi ke tempat yang aman
4. Jangankan harta, jiwa sekalipun kami berikan sebagai korban

Kata "korban" sangat familiar dalam kaidah penggunaan bahasa Indonesia, hal ini dibuktikan dari berbagai imbuhan yang telah dilampirkan pada kata "korban" seperti contoh berikut:

1. Kami rela *berkorban* demi kejayaan nusa dan bangsa
2. Dia bersedia *mengorbankan* hartanya untuk perjuangan kemerdekaan bangsanya
3. Masyarakat Tengger hari ini melakukan ritual *pengorbanan*
4. Pengorbanan Eyang Habibi untuk nusa dan bangsa tidak akan sirna sepanjang masa

Hal ini menjelaskan bahwa penambahan imbuhan pada kata "korban" mampu merubah makna itu menjadi sesuatu yang positif, atau merubah maknanya dari pernyataan tentang penderitaan menjadi persembahan sebagai bukti kesetiaan. Dan perlu diketahui bahwa bahasa Indonesia merupakan perkembangan dari bahasa Melayu yang telah digunakan sejak jaman dahulu kala di Selat Malaka, seperti Malaysia dan Brunei Darussalam. Maka tak heran jika hingga saat ini kata "korban" dalam bahasa Melayu masih digunakan sebagai bentuk pernyataan kebaktian dan kesetiaan dalam rangka memperingati hari raya tertentu seperti yang digambarkan pada gambar poster berikut ini.



Gambar 1. Poster perayaan "Hari Raya Korban" dalam bahasa Melayu (SisHawa.com)

Kasus lainnya adalah realisasi penggunaan kata "kurban". Karena meski secara leksikal memiliki arti yang hampir sama dengan kata "korban". Namun secara gramatikal kata ini hanya muncul sebagai konotasi salah satu ritual penting dalam perayaan Idul Adha, seperti yang sering dituliskan pada contoh berikut ini.

1. Daging *kurban* itu akan dikirim kepada yang berhak menerima
2. Menjelang Lebaran Haji harga ternak *kurban* naik
3. Banyak sapi Madura yang dipersiapkan untuk menjadi hewan *kurban*

Sangat jarang menemukan imbuhan tambahan pada kata "kurban" dibandingkan dengan kata "korban". Seperti halnya banyak kata yang menggunakan kata "kurban" tetapi tidak untuk "kurban", atau kata "kurban" yang lebih dilafalkan daripada "korban". Dan fakta di lapangan

membuktikan bahwa kata “kurban” hanya muncul sebagai tanda perayaan Idul Adha, berbeda dengan kata “korban” yang sifatnya lebih universal.

3.2. Jejak Digital

Keterkaitan Digital –atau digitalisasi- sebagai salah satu sumber data penelitian tidak terlepas dari pengaruh budaya siber dalam menentukan arah peradaban manusia. Pernyataan ini merupakan mengembangkan konsep deskriptif William (dalam Nuswantara, 2017) tentang budaya siber yang menawarkan ruang-ruang tambahan kompleks serta menyerupai dunia nyata. Adapun penggunaan istilah jejak mengacu pada fungsi eksklusif yang dimiliki oleh dunia siber, bahwa segala bentuk data yang telah terpublikasi dalam dunia siber akan terdokumentasikan secara berkala oleh sistem Computer Mediated Communication (CMC) (Nasrullah, 2014). Menurut Meyrowitz (dalam Nusrullah, 2018), ruang-ruang yang dihadirkan dalam dunia siber telah menyediakan sebuah teks yang keberadaannya lebih kompleks dari hanya sekedar sebuah pesan komunikatif. Seperti hasil opini kolektif masyarakat, pemberitaan media massa, percakapan publik yang melibatkan banyak pemikiran terjadi dalam ruang dunia siber membentuk sebuah jejak digital yang terdokumentasikan secara permanen, atau yang biasa dikenal dengan fenomena *trending topic*. Fenomena ini mampu dikaji, bahkan dijadikan sebagai bukti kritik sosial, karena keberadaannya merupakan cerminan tingkat lanjut dari persepsi serta intuisi yang dibangun masyarakat terhadap sebuah objek teks. Dimulai dari apa yang membuat teks itu muncul, kemudian menjadi bahan pembicaraan *netizen*, hingga melanggengkannya sebagai jejak digital. (Zeleny, Pitcan, Marwick, & Boyd, 2016).

Berdasarkan pemahaman inilah, peneliti telah menguji *trending topik* yang sesuai dengan objek penelitian, “korban” dan “kurban”. Dengan menggunakan situs *Google Trend* sebagai CMC, peneliti telah mendokumentasikan pencarian Google –termasuk pencarian situs, gambar, dan YouTube- terkait kata “korban” dan “kurban” sebagai pembandingan, dengan durasi dari tanggal 22 Juni sampai 3 Agustus 2020. Rentang durasi ini dipilih berdasarkan perhitungan kalender Hijriyah 1-13 Dzulhijjah yang bertepatan pula dengan rentetan serangkaian ritual Ibadah Haji di kota suci Mekah. Meskipun jamaah haji pada tahun 1441 H dibatasi karena wabah covid-19, akan tetapi momen tersebut masih bisa dirasakan dengan jelas dari berbagai interaksi ruang siber yang melibatkan banyak pengguna, media, serta relasi kuasa dari pengampu kebijakan dalam ruang dunia siber (Perrin, 2000).

Dari rincian grafik di atas dapat dijelaskan bagaimana alur penggunaan kata “kurban” mengalami peningkatan signifikan kata “korban”. Bahkan, terjadi peningkatan tajam pencarian kata “kurban” selama dua kali, yakni pada tanggal 27 dan 30 Juni 2020. Adapun peningkatan jumlah persentasenya mampu menembus akan 100% pada tanggal 30 Juni 2020. Hal ini berbanding terbalik dengan kata “korban”. Kata yang digadang-gadang merupakan salah satu warisan Bahasa Melayu ini menunjukkan hasil yang stagnan, tanpa pernah menembus akan 20% dalam pencarian Google. Hal ini juga bisa dibuktikan dari segala bentuk pencarian digital terkait “korban” selalu berhubungan dengan segala sesuatu yang negatif seperti bencana-khususnya bencana Covid-19, bencana alam di Donggala, pengungsi Rohingya, dan lain sebagainya- hingga sesuatu yang berkaitan dengan perasaan *galau* netizen atas serangkaian peristiwa yang terjadi di tahun 2020 seperti “korban perasaan” maupun “korban hati karena ditinggal mantan”. Bahkan, muncul sebuah kalimat menarik yang menunjukkan makna kontras antara “korban” dan “kurban”, yakni “Selamat hari raya Idul Adha. Semoga bisa berkorban sapi dan kambing, bukan korban perasaan”.



Gambar 2. Grafik dokumentasi google antara “korban” dan “kurban”

Meskipun ada beberapa jenis tentang kalimat ini dalam media sosial, terutama Twitter, serta kehadirannya muncul begitu saja sebagai sebuah lelucon menyambut Hari Raya Idul Adha 1441 H. Akan tetapi ini bisa membuktikan bahwa secara berkala, masyarakat mulai memisahkan kedua kata ini untuk beberapa situasi tertentu. Alih-alih memahaminya sebagai sebuah persamaan, malah kedua kata tersebut digunakan serampangan sesuai dengan konteks keadaan yang disepakati oleh masyarakat. Pernyataan ini diperkuat dengan temuan beberapa pembicaraan dalam dunia siber masih menggunakan 2 kata “korban” dan “kurban” saling bergantian untuk menunjukkan makna yang sama, yakni segala sesuatu yang dipersembahkan untuk perayaan Idul Adha.

Dugaan tentang campur-aduk penggunaan kata “korban” dan “korban” juga bisa ditemukan dalam dokumentasi video perayaan Idul Adha pada tahun 1442 H/ 2020 M yang tersebar luas pada platform YouTube. Hal ini bisa ditemukan dari beberapa unggahan penceramah terkemuka seperti K.H Ahmad Bahauddin Nursalam –atau yang lebih dikenal dengan sebutan Gus Baha- membahas keutamaan Idul Adha. Meskipun dalam ceramah ini beliau memasukkan beberapa kosakata Bahasa Jawa, akan tetapi selalu menyematkan dua kata “korban” dan “kurban” sebagai sebuah kata yang sama. Walaupun para pengunggah video memberikan judul konten ceramah Gus Baha ini dengan kata “kurban”, akan tetapi tidak sedikit juga yang mengunggah lagi video tersebut dengan kata “qurban”. Ini membuktikan bahwa terdapat kerancuan dalam penggunaan kata “korban” dan “kurban”.

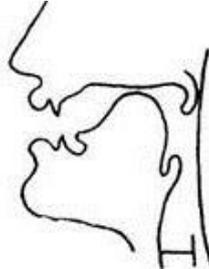
Hal yang terjadi disini sebenarnya tidak hanya sekedar pergeseran ucapan, akan tetapi terdapat dugaan ambiguitas dalam pengucapan dua kata tersebut. terlepas dari berkurangnya penggunaan kata “korban” untuk menjelaskan bentuk ritual penyerahan simbolik pada hari raya Idul Adha. Kedua kata “korban” dan “kurban” – bahkan “qurban”- menjadi kata-kata yang populer dibicarakan di dunia maya, sebagai kata-kata yang tidak hanya rancu pemaknaanya, akan tetapi juga ambigu cara pengucapannya.

3.3. Analisis Fonetik

Sekarang yang menjadi problematika utama dalam tulisan ini adalah mengapa masyarakat Indonesia saat ini menggunakan kata “kurban” untuk menjelaskan ritual penyembelihan pada perayaan Idul Adha daripada menggunakan kata “korban”? Pada dasarnya kata “korban” tidak bisa hilang begitu saja dari perbendaharaan bangsa Indonesia karena kata tersebut merupakan warisan dari dialek Melayu yang sudah melekat di masyarakat Indonesia jauh sebelum masa kemerdekaan dimana bahasa Melayu menjadi bahasa perdagangan. Sedangkan bahasa Indonesia adalah bahasa politik untuk mempersatukan rakyat Indonesia untuk memperjuangkan kemerdekaan yang pada saat itu masih menjadi wilayah jajahan Belanda dan Jepang. Dan dalam bahasa Melayu saat ini - yang masih digunakan di Malaysia dan Brunei

Darussalam - kata "korban" masih digunakan untuk menggambarkan perayaan Idul Adha, seperti dijelaskan pada Gambar 1 sebelumnya.

Bila hal ini dilihat dari segi fonetiknya. Huruf awal dari kedua kata tersebut adalah "k", yang merupakan bentuk konsonan penghambat dorso-velar letup, yang artikulator aktifnya berada di pangkal lidah dan artikulator pasifnya berada di langit-langit lunak, seperti yang ditunjukkan pada Gambar 2 di bawah ini.

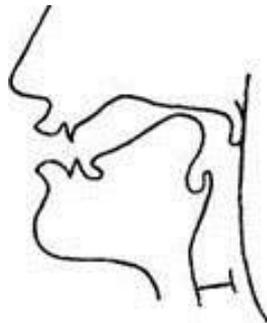


Gambar 3. Lokasi artikulasi "k" Pada Konsonan Penghambat Dorso-velar Letup

Melalui letak konsonan di atas, lidah mampu melafalkan vokal "o" dan "u" dengan leluasa, karena berada pada posisi yang sama, yaitu gerak bagian belakang lidah, dan struktur bentuk bibirnya juga sama, yaitu struktur setengah tertutup dan bentuk bibir bulat. Terdapat sedikit perbedaan pada posisi lidah tinggi dan rendah, jika vokal "o" memiliki posisi lidah tengah atas, sedangkan vokal "u" memiliki posisi lidah tinggi ke bawah. Sehingga seakan-akan pelafalan kata "kurban" lebih mudah dari pada kata "korban" karena posisi pembicara membutuhkan lebih banyak tekanan saat menggunakan kata "korban".

Untuk mengetahui bentuk artikulasi "kurban" dapat dilihat dari sudut pandang empiris. Dimana kata korban sebenarnya meminjam istilah Arab "قربان" yang artinya sama dengan apa yang tertulis dalam bahasa Indonesia. Dan dalam artikulasi pengucapan kata "قربان" hampir menyerupai kata "korban" dimana posisi pangkal lidah berada di belakang membentuk posisi konsonan Dorso-Ovular seperti terlihat pada Gambar 3 di bawah ini.

Dalam penelusuran lebih lanjut, dugaan indikasi pergeseran secara fonetik ini sebenarnya juga sudah dikritisi oleh beberapa ahli bahasa Arab yang berasal dari Indonesia, bernama Nasaruddin Idris Jauhar. Menurut beliau, sebuah pendekatan linguistik perlu ditambahkan dalam menanggapi permasalahan fonetik, antara pengucapan bahasa Arab dan bahasa Indonesia.



Gambar 4. Lokasi Artikulasi "ق" Pada Konsonan penghambat Dorso-Ovulars Letup

Alih-alih menjadi sebuah diskursus bahasa, beliau menjadikan pergeseran fonetik itu sebagai sebuah pendekatan analisis kontrastif. Beliau menjelaskan bahwa:

"التحليل التقابلي عبارة عن دراسة تقارن بين دراسة تقارن بين لغتين أو أكثر من

عائلات لغوية مختلفة بهدف اكتشاف عناصر التشابه و الإختلاف بينهما على مستوى معين مثل المستوى الصوتي (...) وذلك بهدف توفير ما يمكن الاستفادة منه في تعليم اللغتين الأجنبية" (Jauhar, 2014).

Analisis Kontrastif menjadi suatu kajian penting, tidak hanya sebagai salah satu pembelajaran Bahasa Arab di Indonesia, akan tetapi pendekatan ini mampu menjawab fenomena kebahasaan yang terjadi ketika Bahasa Arab melebur dalam komunikasi masyarakat Indonesia. hal ini senada dengan apa yang dijelaskan oleh Haugen (dalam Junanah, 2008) bahwa fenomena pergeseran kata bisa disebabkan oleh penerapan kata serapan asing –yang dalam hal ini bahasa Arab- dalam percakapan masyarakat Indonesia. Jika menurut Quraish Sihab (dalam Yasin, 2018) pemaknaan dalam bahasa Arab yang dipahami oleh masyarakat Indonesia bisa keliru dan menyesatkan jika menggunakan metode terapan sembarangan, khususnya dalam menafsirkan Al-Qur`an dan Hadits. Maka seharusnya konsep ini juga berlaku dalam pengembangan kosakata bahasa Indonesia, tidak mungkin hanya karena memiliki kata serapan dari bahasa Arab “قربان” yang dianggap sama pemaknaanya tidak memiliki indikasi mengubah makna secara konteks kebahasaan.

Berdasarkan bukti fonetik inilah yang memunculkan indikasi bahwa penyebaran kata “kurban” itu sendiri merupakan hasil dari penyebaran syariat Islam yang semakin berkembang di Indonesia. Berawal dari serapan kata dari bahasa Arab yang sudah ada sejak abad ke-19. Ditambah dengan pergeseran pemahaman budaya masyarakat Indonesia yang merupakan negara dengan mayoritas umat Islam terbesar di dunia, sehingga bukan tidak mungkin bagi peneliti jika terdapat indikasi pergeseran pengucapan kata "korban" menjadi "kurban".

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Seperti yang telah dijelaskan pada pembahasan sebelumnya bahwa peneliti menduga ada pergeseran pengucapan vokal yang terjadi pada kata baku “korban” menjadi “kurban”. Hal ini tidak lepas dari peran Islam dalam menyebarkan syariahnya di Indonesia dari dulu hingga sekarang. saat ini tidak terlalu mempengaruhi kondisi masyarakat sekitar, namun perlu diperhatikan bahwa kata “kurban” belum bisa menjadi kata baku, dimana belum banyak imbuhan yang mampu memperkaya kata “korban” dibandingkan dengan kata “kurban”. Kata "kurban" yang digunakan oleh masyarakat Melayu jauh sebelum bahasa Indonesia diciptakan.

Dan melalui pembahasan ini peneliti berharap ada tindak lanjut dari analisis tersebut, sehingga keaslian bahasa Indonesia mulai pudar karena modernisasi dapat dimunculkan kembali. Dan bahasa Indonesia merupakan salah satu bahasa dengan sistem tata bahasa termudah di dunia. Jangan sampai penghargaan ini dirusak karena ada pergeseran fonetik yang secara kasat mata dirasakan dan dialami oleh penutur asli sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Budianto, V. I. M. (2007). Membaca Poststrukturalisme pada Karya Sastra. *Wacana, Journal of the Humanities of Indonesia*, 9(1), 21. <https://doi.org/10.17510/wjhi.v9i1.220>
- De Saussure, F. (1989). *Cours de linguistique générale* (Vol. 1). Otto Harrassowitz Verlag.
- Hubert, H., & Mauss, M. (1981). *Sacrifice: Its nature and functions*. University of Chicago Press.
- Jauhar, N. I. (2014). *علم الأصوات : لدراسي اللغة العربية من الإندونيسيين* (1 ed.). Sidoarjo: Lisan Arabi.
- Junanah, J. (2008). Dialektika Bahasa Arab dalam Karya Serat Centhini. *Jurnal Fenomena*, 6(1).
- Kaprisma, H. (2019). *Membaca Struktur, Mencari Makna: Suatu Usaha Memahami Konstruksi*

- Budaya. *EDUCULTURAL: International Journal of Education, Culture and Humanities*, 1(2), 26–36. <https://doi.org/10.33121/educultur.v1i2.33>
- Karnanta, K. Y. (2015). Struktural (dan) Semantik: Teropong Strukturalisme dan Aplikasi Teori Naratif A.J. Greimas. *Atavisme*, 18(2), 171–181. <https://doi.org/10.24257/atavisme.v18i2.113.171-181>
- Kus, A. (2015). Qurban, Kurban, Apa Korban? - Kompasiana.com. Diambil dari <https://www.kompasiana.com/kuswara/551897a2813311b5689dea30/qurban-kurban-apa-korban>
- Malmberg, B. (1963). *Phonetics*. Constable.
- MEES, C. A. (1954). Tatabahasa Indonesia (Indonesische Grammatik). *Djakarta–Groningen: Wolters*.
- Nasrullah, R. (2014). Teori dan Riset Media Siber (Cybermedia): Edisi Pertama. *Jakarta: Kencana Media Group*.
- Nusrullah, R. (2018). RISET KHALAYAK DIGITAL: PERSPEKTIF KHALAYAK MEDIA DAN REALITAS VIRTUAL DI MEDIA SOSIAL. *Sosioteknologi*, 17(2), 271–287.
- Nuswantara, N. G. (2017). *Kajian Visualisasi Tagar dalam Media Sosial Instagram (Analisis Wacana Kritis Model Norman Fairclough)* (hal. 21–34). hal. 21–34. Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Perrin, A. J. (2000). Cyberghetto or Cybertopia? Race, Class, and Gender on the Internet. *Contemporary Sociology*, 29(2), 357.
- Soebardi, S. (1973). *Learn bahasa Indonesia: pattern approach* (Vol. 1). Kanisius.
- Sukyadi, D. (2014). Dampak Pemikiran Saussure Bagi Perkembangan Linguistik Dan Disiplin Ilmu Lainnya. *Parole: Journal of Linguistics and Education*, 3(2 Okt), 1–19. <https://doi.org/10.14710/parole.v3i2Okt.5208>
- Tim Penyusun, K. (2008). Kamus Besar Bahasa Indonesia. *Balai Pustaka: Jakarta*.
- Verhaar, J. (2006). Dasar-Dasar Linguistik Umum. *Yogyakarta: Gadjah Mada University*.
- Yani Suryani, & Nani Darmayanti. (2016). *Kemahiran Berbahasa Indonesia Penutur Korea : Kajian Prosodi Dengan Pendekatan Fonetik the Skill of Korean Speakers in Indonesian Language : Prosody Study Using an Experimental Phonetics Approach*. (September 2012), 52–63.
- Yasin, A. (2018). Bahasa Arab dalam Bahasa Indonesia (Analisis Kritis Perubahan Makna Kata Serapan Bahasa Arab). *Diwan: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*, 3(2), 44. <https://doi.org/10.24252/diwan.v4i1.4670>
- Zeleny, K. C., Pitcan, M., Marwick, A. E., & Boyd, D. (2016). Performing a vanilla self: Respectability politics, social class, and the digital world. *The International Journal of the Image*, 23(3), 33–44. <https://doi.org/10.18848/2154-8560/cgp/v07i03/33-44>